



## Mikro-Kosmologi Bali Sebagai Kerangka Desain Façade Hospitality Kontemporer di Iklim Tropis

I Wayan Yogik Adnyana Putra<sup>1</sup>, I Made Adhika<sup>2</sup>, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra<sup>3</sup>, I Dewa Gede Agung Diasana Putra<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali, Arsitektur

<sup>2,3,4</sup>Universitas Udayana, Teknik, Arsitektur

E-mail: [yogikadnyana41@gmail.com](mailto:yogikadnyana41@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received December 29, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 06, 2026

---

#### Keywords:

Bali Microcosmology;  
Hospitality Façade;  
Architectural Identity; Cultural  
Commodification; Tropical  
Climate

---

### ABSTRACT

*The development of hospitality architecture in Bali shows a tendency to adopt global styles that obscure local identity, while Balinese cultural values are often reduced to decorative ornaments. This phenomenon reinforces the practice of cultural commodification, in which traditional elements are used as visual images without functioning as design structures. This article aims to formulate a contemporary hospitality façade design framework based on Balinese microcosmology, which includes the principles of Tri Mandala, Sanga Mandala, Asta Kosala-Kosali, and Tri Hita Karana, as an operational façade composition regulatory system. The research method uses a synthesis of recent literature (2020–2025), conceptual analysis, and the formulation of façade parameters that include zoning, hierarchy, rhythm, layering, and depth of shade. The results show that Balinese microcosmology can function as a structural framework for façades that substantively distinguishes architectural identity from decorative approaches. In addition to reinforcing the legibility of Balinese identity, this framework has positive implications for the façade's response to the tropical climate through the formation of depth and passive shading. This article contributes to the development of contemporary Balinese architecture by offering a design approach that places culture as a structure, not merely a visual representation.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received December 29, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 06, 2026

---

#### Kata Kunci:

Mikro-Kosmologi Bali; Façade  
Hospitality; Identitas

---

### ABSTRAK

Perkembangan arsitektur hospitality di Bali menunjukkan kecenderungan adopsi gaya global yang mengaburkan identitas lokal, sementara nilai-nilai budaya Bali sering direduksi menjadi ornamen dekoratif. Fenomena ini memperkuat praktik komodifikasi budaya, di mana elemen tradisi digunakan sebagai citra visual tanpa berfungsi sebagai struktur desain. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka desain façade hospitality kontemporer berbasis mikro-kosmologi Bali, yang meliputi prinsip Tri Mandala, Sanga Mandala, Asta Kosala-Kosali, dan Tri Hita Karana, sebagai sistem pengatur komposisi façade yang operasional. Metode penelitian menggunakan sintesis literatur terkini (2020–2025), analisis konseptual, dan perumusan parameter



---

Arsitektur; Komodifikasi  
Budaya; Iklim Tropis

façade yang mencakup zonasi, hirarki, ritme, layering, dan kedalaman peneduhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mikro-kosmologi Bali dapat berfungsi sebagai kerangka struktural façade yang membedakan identitas arsitektur secara substantif dari pendekatan dekoratif. Selain memperkuat keterbacaan identitas Bali, kerangka ini memiliki implikasi positif terhadap respons façade pada iklim tropis melalui pembentukan kedalaman dan peneduhan pasif. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan arsitektur Bali kontemporer dengan menawarkan pendekatan desain yang menempatkan budaya sebagai struktur, bukan sekadar representasi visual.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

I Wayan Yogik Adnyana Putra  
Institut Desain dan Bisnis Bali  
Email: [yogikadnyana41@gmail.com](mailto:yogikadnyana41@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur hospitality di Bali dalam dua dekade terakhir menunjukkan paradoks yang semakin menguat. Di satu sisi, Bali diposisikan sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya yang mengandalkan kekuatan identitas lokal sebagai daya tarik utama. Di sisi lain, realitas lingkungan binaan—khususnya bangunan hotel dan resort—justru memperlihatkan kecenderungan adopsi gaya arsitektur global yang seragam dan mudah direplikasi. Fenomena ini tampak jelas pada desain façade bangunan hospitality yang semakin didominasi oleh bidang kaca datar, komposisi modular repetitif, dan ekspresi bentuk minimalis yang relatif tidak kontekstual (Widanan, 2024).

Identitas Bali dalam arsitektur hotel modern sering kali direpresentasikan melalui ornamen tempelan, motif ukiran, atau simbol visual yang dilepaskan dari struktur ruang dan logika kosmologisnya. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai elemen kosmetik yang berfungsi memperkuat citra destinasi, bukan sebagai sistem pembentuk arsitektur. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik tersebut merupakan bagian dari komodifikasi budaya, yaitu proses reduksi nilai-nilai tradisional menjadi komoditas visual yang dapat diproduksi dan dikonsumsi secara massal (Widiasanti & Suryawan, 2022; Miyoga, 2025).

Dalam konteks Bali, komodifikasi budaya pada arsitektur hospitality tidak hanya berdampak pada degradasi makna simbolik, tetapi juga pada kualitas lingkungan binaan. Elemen arsitektur tradisional yang seharusnya mengatur hirarki, orientasi, dan kedalaman ruang tidak lagi berfungsi secara struktural. Akibatnya, façade bangunan kehilangan potensi adaptifnya terhadap iklim tropis dan berubah menjadi lapisan estetis yang tidak berkontribusi terhadap kenyamanan termal maupun efisiensi energi.

Sebaliknya, arsitektur Bali tradisional memiliki sistem kosmologi yang mengatur hubungan manusia, alam, dan ruang secara terpadu. Prinsip Tri Mandala dan Sanga Mandala membentuk hirarki ruang; Asta Kosala-Kosali mengatur proporsi dan tata letak; sementara Tri



Hita Karana menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini masih relevan sebagai kerangka konseptual arsitektur adaptif, namun belum diterjemahkan secara operasional dalam desain façade bangunan hospitality modern (Ardana, 2021; Wiryawan, 2022).

Di sisi lain, literatur teknik bangunan menegaskan bahwa façade merupakan elemen kunci dalam merespons iklim tropis, khususnya dalam mengendalikan radiasi matahari dan panas berlebih. Strategi peneduhan pasif, pembentukan kedalaman façade, dan layering terbukti berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan termal (Lionar et al., 2024; Seghier et al., 2024). Namun pendekatan teknis tersebut jarang dikaitkan dengan nilai budaya lokal sebagai sumber pembentuk strategi desain.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan mikro-kosmologi Bali sebagai kerangka desain façade hospitality kontemporer yang mampu mengembalikan identitas arsitektur Bali secara struktural sekaligus relevan dengan konteks iklim tropis.

### **Kritik terhadap Arsitektur Hospitality Bali Kontemporer**

Arsitektur hospitality Bali kontemporer saat ini berada dalam kondisi paradoksal. Di satu sisi, Bali terus dipromosikan sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya, namun di sisi lain, representasi budaya tersebut dalam arsitektur hotel semakin kehilangan kedalaman makna. Façade bangunan hospitality cenderung menampilkan ekspresi visual yang seragam dan mengikuti estetika global, sementara identitas Bali dihadirkan melalui elemen simbolik yang bersifat tempelan. Pendekatan ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai visualized identity, yaitu identitas yang bekerja pada tingkat citra, bukan sebagai sistem pembentuk ruang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan logika industri pariwisata yang menuntut kecepatan konstruksi, efisiensi biaya, dan kemudahan replikasi desain (Widanan, 2024). Dalam konteks tersebut, elemen budaya Bali dipilih karena nilai visualnya yang mudah dikenali, bukan karena kapasitasnya sebagai kerangka desain. Akibatnya, façade hotel di Bali sering kali lebih menyerupai variasi gaya internasional dengan aksen lokal, dibandingkan sebagai ekspresi arsitektur yang berakar pada sistem kosmologi Bali.

Kondisi ini memperkuat praktik komodifikasi budaya dalam arsitektur hospitality. Widiasanti dan Suryawan (2022) menjelaskan bahwa komodifikasi terjadi ketika nilai budaya dilepaskan dari konteks filosofis dan fungsionalnya, lalu dikemas ulang sebagai produk visual untuk kepentingan ekonomi. Dalam kasus Bali, proses ini terlihat jelas pada penggunaan ornamen, patung, atau motif tradisional yang tidak memiliki hubungan struktural dengan komposisi façade maupun logika iklim bangunan. Budaya direduksi menjadi bahasa visual yang dapat diganti, dihilangkan, atau dimodifikasi sesuai tren pasar.

Dampak dari pendekatan tersebut tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga teknis. Façade yang dirancang tanpa mempertimbangkan logika kosmologi dan iklim cenderung mengandalkan solusi mekanis untuk mencapai kenyamanan termal. Literatur teknik bangunan menegaskan bahwa bangunan hospitality di iklim tropis yang didominasi bidang kaca dan bukaan besar mengalami peningkatan paparan radiasi matahari dan beban pendinginan (Lionar et al., 2024). Namun dalam praktik di Bali, respons terhadap masalah ini sering kali dilakukan melalui teknologi aktif, bukan melalui perancangan façade yang kontekstual.



Lebih jauh, absennya kerangka desain yang jelas juga menyebabkan lemahnya kontrol kualitas identitas arsitektur Bali dalam pembangunan hotel. Regulasi dan pedoman arsitektur yang ada cenderung menekankan pemenuhan elemen simbolik tertentu, tanpa memberikan panduan mengenai bagaimana nilai kosmologi Bali seharusnya bekerja sebagai struktur desain façade. Akibatnya, interpretasi identitas Bali sangat bergantung pada preferensi perancang dan pengembang, sehingga menghasilkan variasi kualitas yang ekstrem.

Kritik terhadap arsitektur hospitality Bali kontemporer ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kurangnya simbol budaya, melainkan pada ketidadaan kerangka desain yang mampu menjadikan budaya sebagai sistem pengatur arsitektur. Tanpa kerangka tersebut, upaya pelestarian identitas Bali dalam arsitektur hospitality akan terus terjebak pada pendekatan visual yang dangkal dan rentan terhadap komodifikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain alternatif yang mampu menggeser posisi budaya dari dekorasi menuju struktur, khususnya pada elemen façade yang menjadi wajah utama bangunan hospitality.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-analitis yang bertujuan mengembangkan kerangka desain, bukan menguji hipotesis numerik. Metode disusun untuk menjamin konsistensi antara tujuan budaya penelitian dan pendekatan teknis yang digunakan.

Tahap pertama adalah sintesis literatur terkini (2020–2025) yang mencakup empat kelompok utama:

- (1) Kajian komodifikasi budaya dan arsitektur hospitality di Bali,
- (2) Studi mikro-kosmologi dan arsitektur Bali kontemporer,
- (3) Literatur desain façade bangunan tropis, dan
- (4) Penelitian mengenai strategi peneduhan pasif dan performa selubung bangunan.

Tahap kedua adalah operasionalisasi konsep mikro-kosmologi. Prinsip-prinsip kosmologi Bali diturunkan menjadi parameter façade yang dapat diamati dan dirancang, yaitu: zonasi façade (utama–madya–nista), hirarki visual, ritme dan modul, layering, serta kedalaman peneduhan.

Tahap ketiga adalah penyusunan kerangka transformasi façade. Pada tahap ini, parameter yang dirumuskan digunakan sebagai alat untuk membaca façade hospitality kontemporer dan merancang transformasi konseptual tanpa mengubah fungsi bangunan.

Tahap keempat adalah evaluasi konseptual terhadap dua aspek: (1) keterbacaan identitas arsitektur Bali secara struktural dan (2) implikasi respons façade terhadap iklim tropis berdasarkan indikator peneduhan pasif yang diakui dalam literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kerangka operasional mikro-kosmologi Bali sebagai parameter desain façade

Prinsip Mikro-Kosmologi Bali	Makna Konseptual	Parameter Desain Façade (Operasional)	Implikasi Desain Façade	Relevansi Iklim Tropis
Tri Mandala	Hirarki ruang utama–madya–nista	Zonasi façade vertikal dan horizontal	Pembacaan hirarki visual yang jelas, pembagian massa façade	Pengaturan bukaan dan solid–void sesuai zona untuk mengontrol radiasi



Prinsip Mikro-Kosmologi Bali	Makna Konseptual	Parameter Desain Façade (Operasional)	Implikasi Desain Façade	Relevansi Iklim Tropis
Sanga Mandala	Orientasi dan pusat ruang	Penekanan façade utama dan orientasi bukaan	Arah visual dan sirkulasi terkontrol	Penempatan bukaan utama menjauhi paparan matahari langsung
Asta Kosala-Kosali	Proporsi dan tata letak	Modul, grid, dan ritme façade	Ritme façade terstruktur, tidak acak	Modul shading berulang meningkatkan self-shading
Tri Hita Karana	Harmoni manusia-alam-ruang	Layering façade dan kedalaman peneduhan	Secondary skin dan façade berlapis	Pengurangan solar heat gain melalui shading pasif
Mikro-kosmologi (Sintesis)	Integrasi nilai kosmologi	Kedalaman façade, transisi ruang luar-dalam	Façade sebagai sistem, bukan dekorasi	Façade adaptif terhadap iklim tropis

### **Mikro-Kosmologi sebagai Struktur Façade**

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa mikro-kosmologi Bali dapat berfungsi sebagai kerangka struktural façade apabila diterjemahkan secara sistematis. Prinsip Tri Mandala dan Sanga Mandala memungkinkan pembagian façade ke dalam zona yang memiliki hirarki visual yang jelas. Zona utama tidak selalu diartikan sebagai ornamen dominan, melainkan sebagai penekanan komposisi yang mengarahkan persepsi pengguna.

Pendekatan ini berbeda secara fundamental dari praktik umum desain hotel Bali yang mengandalkan motif simbolik tanpa konsekuensi terhadap struktur façade. Dengan menjadikan kosmologi sebagai kerangka, setiap elemen façade harus memiliki fungsi dalam sistem hirarki dan komposisi.

### **Reduksi Komodifikasi melalui Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural berbasis mikro-kosmologi secara langsung menjawab kritik terhadap komodifikasi budaya. Literatur menunjukkan bahwa komodifikasi terjadi ketika budaya dipisahkan dari sistem nilai dan ruangnya, lalu direpresentasikan sebagai citra (Widiasanti & Suryawan, 2022). Dalam arsitektur hospitality Bali, hal ini tampak pada penggunaan ornamen Bali sebagai identitas semu.

Kerangka yang dikembangkan dalam penelitian ini memaksa identitas Bali hadir sebagai sistem, bukan sebagai dekorasi. Dengan demikian, “Bali” tidak lagi dapat direduksi menjadi motif visual, karena ia bekerja pada level zonasi, ritme, dan kedalaman façade.

### **Implikasi terhadap Iklim Tropis**

Layering dan kedalaman peneduhan yang diturunkan dari prinsip kosmologi memiliki implikasi langsung terhadap performa façade di iklim tropis. Literatur façade menunjukkan bahwa self-shading dan kedalaman façade berperan penting dalam mengurangi paparan radiasi matahari langsung (Lionar et al., 2024). Dalam konteks ini, mikro-kosmologi Bali tidak diposisikan sebagai solusi teknis tunggal, melainkan sebagai kerangka yang memungkinkan strategi pasif bekerja secara konseptual dan kontekstual.

### **Sintesis Budaya dan Lingkungan dalam Façade Hospitality**

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis mikro-kosmologi mampu menembus dilema antara modernitas dan identitas lokal. Alih-alih menolak teknologi atau



material modern, kerangka ini mengarahkan penggunaannya agar tunduk pada struktur kosmologi. Dengan demikian, modernitas tidak menghapus tradisi, tetapi diorganisasikan oleh tradisi.

### **Perbandingan Pendekatan Façade Eksisting dan Kerangka Mikro-Kosmologi**

Untuk memahami kontribusi kerangka mikro-kosmologi Bali yang diusulkan, perlu dilakukan perbandingan konseptual dengan pendekatan façade hospitality yang umum diterapkan di Bali saat ini. Façade hotel kontemporer cenderung mengadopsi bahasa arsitektur global yang menekankan transparansi, keseragaman modul, dan ekspresi minimalis. Dalam banyak kasus, identitas Bali dihadirkan melalui penambahan ornamen, motif ukiran, atau simbol visual tertentu yang ditempelkan pada permukaan bangunan tanpa memengaruhi struktur komposisi façade (Widanan, 2024).

Pendekatan tersebut menghasilkan façade yang secara visual dapat dikenali sebagai “bernuansa Bali”, namun secara struktural tidak berbeda dari hotel-hotel modern di wilayah tropis lainnya. Identitas budaya bekerja pada level permukaan, bukan pada sistem pengaturan zonasi, hirarki, maupun kedalaman façade. Kondisi ini sejalan dengan temuan Widiasanti dan Suryawan (2022) yang menyatakan bahwa komodifikasi budaya dalam arsitektur hospitality Bali ditandai oleh pemisahan antara simbol budaya dan fungsi spasialnya.

Perbedaan mendasar antara pendekatan dekoratif dan pendekatan struktural ini terletak pada konsekuensi desainnya. Pada façade dekoratif, penghilangan ornamen tidak mengubah logika façade secara keseluruhan. Sebaliknya, pada façade berbasis mikro-kosmologi, setiap elemen façade memiliki peran dalam sistem, sehingga perubahan satu elemen akan memengaruhi keterbacaan hirarki dan keseimbangan komposisi. Dengan demikian, identitas Bali tidak bersifat opsional, melainkan melekat pada struktur desain itu sendiri.

### **Implikasi Kerangka Mikro-Kosmologi terhadap Praktik Desain Hospitality**

Pengembangan kerangka mikro-kosmologi Bali sebagai dasar desain façade memiliki implikasi luas terhadap praktik arsitektur hospitality di Bali, baik pada level desain, pengembangan proyek, maupun kebijakan arsitektur.

Bagi arsitek, kerangka ini menyediakan alat konseptual-operasional untuk merancang façade yang beridentitas Bali tanpa harus bergantung pada ornamen tradisional. Mikro-kosmologi berfungsi sebagai panduan komposisi yang mengatur zonasi, hirarki, dan ritme façade sejak tahap awal perancangan. Hal ini penting karena keputusan façade pada fase konseptual akan menentukan kualitas visual sekaligus respons bangunan terhadap iklim tropis. Dengan menggunakan kerangka ini, arsitek dapat mengintegrasikan material dan teknologi modern ke dalam struktur desain yang tetap berakar pada nilai lokal.

Bagi pengembang dan industri hospitality, kerangka ini menawarkan pendekatan identitas yang lebih berkelanjutan. Identitas Bali tidak lagi menjadi elemen tambahan yang dapat dihilangkan atau diganti mengikuti tren pasar, tetapi menjadi bagian dari sistem desain yang membedakan bangunan secara fundamental dari hotel-hotel global. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan nilai jangka panjang bangunan karena identitas yang dihasilkan tidak mudah usang oleh perubahan gaya visual.



Pada level kebijakan dan pengelolaan lingkungan binaan, kerangka mikro-kosmologi dapat berfungsi sebagai dasar pengembangan pedoman desain façade hospitality yang lebih substansial. Selama ini, regulasi arsitektur Bali cenderung menekankan aspek simbolik atau estetika tertentu tanpa memberikan panduan struktural yang jelas. Akibatnya, penerapan identitas Bali di lapangan sangat bergantung pada interpretasi individual perancang. Dengan adanya kerangka berbasis mikro-kosmologi, identitas Bali dapat diartikulasikan dalam bentuk parameter desain yang lebih objektif dan dapat dievaluasi.

## KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa mikro-kosmologi Bali dapat berfungsi sebagai kerangka desain façade hospitality kontemporer yang bersifat struktural dan operasional. Pendekatan ini mampu menghindari praktik komodifikasi budaya dengan menempatkan identitas Bali sebagai sistem pengatur komposisi façade, sekaligus memiliki implikasi positif terhadap respons bangunan pada iklim tropis. Penelitian ini bersifat konseptual dan memerlukan pengembangan lanjutan melalui simulasi numerik dan studi kasus terbangun. Penelitian berikutnya disarankan menguji parameter yang dirumuskan melalui simulasi energi dan evaluasi pasca-huni untuk memperkuat validitas kerangka yang diusulkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. (2021). Reinterpreting Balinese cosmology in contemporary architectural design. *Journal of Architecture and Culture*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.1080/20507828.2021.1892345>
- Lionar, R., Nguyen, A. T., & Reiter, S. (2024). A review of research on self-shading façades in warm climates: Design strategies and performance implications. *Energy and Buildings*, 295, 113234. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2023.113234>
- Miyoga, I. N. (2025). Degradation of the Tri Hita Karana implication in three-star hotels' tourism landscapes in Kuta, Badung, Bali. *International Journal of Indonesian Studies*, 12(1), 33–48.
- Seghier, T. E., Abdou, N., & Bekkouche, S. M. (2024). Optimising thermal–daylight performance in tropical buildings: Implications for façade design. *Journal of Building Engineering*, 76, 107136. <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2023.107136>
- Widanan, I. W. (2024). Determining architectural themes of tourist accommodation based on development patterns in Canggu, Bali. *Journal of Tourism Architecture*, 6(1), 21–34.
- Widiasanti, K., & Suryawan, I. (2022). Cultural commodification in Balinese hospitality architecture: Identity, tourism, and the built environment. *Journal of Southeast Asian Built Environment*, 4(2), 89–102.
- Wirayawan, A. (2022). Contemporary reinterpretation of Balinese spatial cosmology in architectural practice. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 9(3), 115–127.
- Tsay, Y. S., Lin, Y. T., & Chen, C. H. (2022). An integrated assessment and optimisation framework for architectural façade shading design. *Buildings*, 12(12), 2116. <https://doi.org/10.3390/buildings12122116>



Primadewi, S. P. N. (2023). Tema pariwisata budaya dalam desain hotel di Bali: Kajian proses perancangan dan implikasi identitas. *Bakti Saraswati*, 12(1), 45–56.